

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan manusia mustahil bisa hidup dalam suatu kelompok, dan tidak dapat berkembang sejalan dengan apa yang di cita-citakan. Pendidikan merupakan lembaga utama yang memainkan peranan penting dalam mengembangkan peradaban. Maju mundurnya suatu peradaban tergantung pada pendidikan. Pendidikan tidak hanya mengembangkan peradaban, namun juga memberikan pola, warna dan model terhadap peradaban itu sendiri. Dengan demikian, pendidikan yang dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan pola, warna dan model yang baik terhadap peradaban manusia. Belakangan ini dunia pendidikan mulai dan sering dicemari oleh hal-hal yang tidak sepatutnya terjadi. Mulai dari fenomena penganiayaan terhadap guru, tawuran antar pelajar, penindasan atau *bully* terhadap sesama santri dan masih banyak lagi. Kurangnya pendidikan moral yang diberikan pendidikan sekolah pada santri-santrinya membuat segala bentuk arogansi dan keonaran pelajar semakin menjadi-jadi.¹

Tidak hanya pendidikan formal saja, pendidikan non formal seperti pondok pesantren juga terdapat hal yang hampir serupa. Bedanya, pondok dengan karakteristiknya sebagai wadah pendidikan moral bagi santrinya, mampu memberikan antisipasi akan hal-hal yang memungkinkan terjadi seperti pada pendidikan formal. Pemberian pendidikan moral membuat santri faham akan tata krama kepada yang dituakan yaitu seorang guru atau kyai. Maka tidak akan mungkin terjadi penganiayaan terhadap guru maupun tawuran antar pelajar didalam lingkungan pondok pesantren. Akan tetapi dalam kasus penindasan atau *bully* sesama santri, mungkin hamper tidak dapat dihindari. Dengan itu, penindas

¹ Nasikhudin Amri, *Perilaku Bullying Di Pondok Pesantren Studi Fenomenologi Bullying Di Asrama Al Risalah Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang*, Skripsi Ilmu Psikologi, Fakultas Psikologi dan kesehatan UIN Sunan Ampel, 2019, Hal. 18.

(*the bully*) seringkali tidak menyadari telah melakukan bullying kepada korbannya.

Pondok pesantren adalah suatu tempat perkumpulan para santri yang ingin menimba ilmu-ilmu agama kepada seorang kyai, guna mempersiapkan diri untuk menciptakan perilaku yang baik dan menjadi seorang yang alim dan bertakwa kepada Allah Swt pesantren juga merupakan suatu lembaga yang memiliki peran penting sebagai tempat penyebaran ajaran-ajaran². Dalam hal mencari ilmu atau belajar di pondok, biasanya tidak pernah dibatasi apapun, baik umur, suku, ras, dan lain-lain. Hal ini membuat santri yang belajar dipondok menjadi sangat beragam. Mulai dari kalangan anak kecil, remaja, dewasa.

Terlepas dari fungsi pondok pesantren sebagai tempat untuk mencari ilmu, terkadang dipondok juga terdapat sebuah fenomena penindasan. Seperti halnya menjadikan salah satu santri sebagai bahan lelucon didepan teman-temannya, juga kadang menjadikannya sebagai pelayan atau pesuruh, bahkan dijadikan sasaran emosi, hingga membuat santri yang jadi korban itu takut dan merasa tertekan. Perlakuan santri yang dapat membuat santri lain merasa tertekan, baik psikis maupun fisik ini biasa disebut dengan istilah *bullying*.

Bullying bisa diidentifikasi lewat tiga karakteristik yaitu disengaja (untuk menyakiti), terjadi secara berulang-ulang dan ada perbedaan kekuasaan. Dari penjelasan beberapa pakar diatas saya menyimpulkan bahwa *bullying* adalah tindak kekerasan yang melanggar norma aturan, baik dalam pendidikan formal maupun non formal dengan mencaci, memaki, memukul dengan berulang-ulang yang mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri, bersosialisasi dan kenyamanan korban *bullying*. *Bullying* adalah bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang / anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik. *Bullying* diidentifikasi sebagai sebuah perilaku

² Ryan, Cooper, and Tauer, 'Definisi Pondok Pesantren', *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, VI.2 (2021), 14.

yang tak dapat diterima dan jika gagal menangani maka *bullying* dapat menjadi tindakan agresi yang parah.³

Berdasarkan data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) yang dihimpun dari Republika, terdapat 16 kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah pada periode Januari hingga Agustus 2023⁴. Adapun kasus perundungan di lingkungan sekolah paling banyak terjadi di Sekolah dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan proporsi 25 % dari total kasus. Kemudian perundungan juga terjadi di Lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang sama – sama mendapatkan persentase sebesar 18,75 %. Sementara di Lingkungan Madrasah Tsanawiyah dan pondok pesantren, masing – masing dengan persentase sebesar 6,25 %.

Alasan mengapa peneliti melakukan penelitian ini karena peneliti pernah melihat teman mengalami tindakan *bullying* semasa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan pada masa perkuliahan lebih tepatnya kegiatan pesantrenisasi di salah satu pondok pesantren di Kota Bengkulu terjadi tindakan *bullying* seperti dikucilkan, diolok-olok dan di caci maki. Tindakan *bullying* terjadi juga di Sekolah Kabupaten Gresik mengalami insiden memalukan. Seorang santri Madrasah Tsanawiyah (MTs) Bahrul Ulum di Desa Sekapuk, Kecamatan Ujung Pangkah, Kabupaten Gresik yang juga merupakan santri Pondok Pesantren (Ponpes) Al Maghfur Sekapuk menjadi korban perundungan atau *bullying* oleh sejumlah santri. Korban yang berinisial A terluka karena dikeroyok. Salah satu santrinya mendapatkan perundungan, pihak Ponpes Al Maghfur menarik semua santrinya dari sekolah tersebut

Perundungan ini dimulai saat sejumlah santri sedang bermain sepak bola di halaman sekolah selama jam istirahat pada Senin (7/8/2023). Tiba-tiba, terjadi pertengkaran antara A dengan seorang pelajar lainnya. Keduanya akhirnya dibawa ke ruang guru untuk dimediasi dan didamaikan.⁵

³ Ponny Retno Astuti. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi kekerasan Pada Anak*. (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 2

⁴<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/07/kasus-perundungan-sekolah-paling-banyak-terjadi-di-sd-dan-smp-hingga-agustus-2023> diakses pada 25 november 2023

⁵<https://www.beritasatu.com/nusantara/1061683/satu-pelajar-smp-jadi-korban-bullying-ponpes-di-gresik-tarik-105-santri> diakses pada 3 Desember 2023

Namun, setelah mediasi berakhir, A dibawa oleh sekelompok santri ke ruang kelas di lantai dua. Di sana, A menjadi korban pengeroyokan yang menyebabkannya mengalami luka parah. Aksi pengeroyokan ini hanya berakhir setelah seorang pengurus pondok pesantren (Ponpes) Al Maghfur Sekapuk, yang juga santri kelas III SMA Bahrul Ulum, datang ke tempat kejadian."Anak itu dipukuli dan dikeroyok oleh sejumlah santri di dalam kelas hingga jatuh tak berdaya. Kepala pondok yang mendengar insiden ini langsung datang dan memisahkan mereka. Saat ini, korban sedang dalam pemulihan di rumah dan masih mengalami trauma," ungkap Pengasuh Pondok Pesantren (Ponpes) Al Maghfur Sekapuk, KH. Ainur Rofiq, kepada Beritasatu.com, Sabtu (12/8/2023)

Kasus dugaan *bullying* kembali terjadi di dunia pendidikan.⁶ Kali ini perundungan terjadi di salah satu pesantren modern di Kabupaten Bogor. Salah seorang pria berinisial HD mengatakan, anak laki-lakinya yang berinisial MA (15) diduga menjadi korban *bullying* verbal maupun fisik ketika masih menjadi santri pesantren tersebut. Kasus tersebut akhirnya berujung ke ranah hukum. Palsanya, HD yang tak terima dengan peristiwa yang menimpa anaknya itu membuat laporan ke Polres Bogor pada Kamis (2/3/2023) petang. HD melalui kuasa hukumnya, Dedy Dwi Yuliantyo mengatakan, akibat *bullying* tersebut MA harus dirawat di Rumah Sakit (RS) serta mengalami trauma berat hingga sempat mendatangkan psikolog. Dedy menjelaskan, terungkapnya kasus itu berawal pada 5 Februari 2023 ketika MA mengalami demam tinggi saat di Ponpes dan langsung diambil oleh orangtuanya untuk dirawat di RS.

Kasus *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren (Ponpes) Annur 1 Bululawang, Kabupaten Malang belum rampung.⁷ Kasus *bullying* terhadap santri inisial DF berusia 13 tahun di Ponpes Annur 2 Bululawang. Berdasarkan laporan Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Malang, korban DF mengalami kekerasan dari teman sebayanya, KR yang juga berusia 13 tahun. Diketahui korban mengalami luka di kepala, lebam

⁶<https://poskota.co.id/2023/03/07/santri-ponpes-di-kabupaten-bogor-diduga-jadi-korban-bullying-polisi-selidiki> diakses pada 3 Desember 2023

⁷<https://mediaindonesia.com/humaniora/549007/santri-ponpes-malang-dibully-teman-sebaya-korban-alami-luka-dan-patah-tulang-hidung> diakses pada 3 Desember 2023

di pinggang bagian belakang hingga patah tulang. Menteri PPPA Bintang Puspayoga menyampaikan keprihatinannya atas kejadian perundungan yang kembali terjadi di lembaga pendidikan berasrama.

Bintang menekankan agar perundungan apalagi kekerasan tidak boleh terjadi di lingkungan sekolah. “Tentunya kekerasan seperti ini seharusnya tidak boleh terjadi, khususnya di lingkungan sekolah berasrama, dimana anak tidak hanya datang ke sekolah untuk belajar, namun juga anak tinggal di asrama sekolah tersebut. Pihak sekolah diharapkan dapat melakukan pengawasan untuk mencegah terjadinya hal-hal seperti ini, karena bullying banyak mengakibatkan efek negatif pada anak,” ujar Menteri PPPA dalam keterangan resmi, Kamis (5/1). “Mari kita ambil langkah pencegahan kekerasan di lingkungan pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah berasrama,” sambung dia. Bintang meminta agar pendampingan dan perlindungan korban, serta proses hukum yang adil menjadi fokus yang perlu diperhatikan dalam penanganan kasus ini. Kasus perundungan terhadap DF, kata Bintang, terjadi pada 26 November 2022 lalu.

Dia juga menyampaikan UPTD PPA Kabupaten Malang telah berkoordinasi dengan psikolog pada 28 November 2022 untuk melakukan pendampingan psikologis terhadap korban. “Pendampingan psikologis ini bertujuan untuk mengassesment kondisi trauma yang dialami, serta memberikan support psikologis kepada korban dan keluarganya terkait kejadian yang telah dialami, juga proses yang akan dihadapi nantinya. Perkembangan medis dan psikologi korban akan terus dipantau, karena korban sangat trauma dengan kejadian tersebut,” jelas Bintang. Selain pendampingan psikologis, UPTD PPA juga telah melakukan pendampingan mediasi di Polres Malang pada 2 Januari 2023. Berdasarkan hasil mediasi tersebut, orang tua korban tidak mau dilakukan diversifikasi dan tetap mau melanjutkan proses hukum.⁸

Meskipun demikian, upaya diversifikasi masih dapat dilakukan di tingkat penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan. “Kami mengapresiasi seluruh pihak yang telah segera melakukan penanganan dan pemberian layanan kepada

⁸<https://mediaindonesia.com/humaniora/549007/santri-ponpes-malang-dibully-teman-sebaya-korban-alami-luka-dan-patah-tulang-hidung> diakses pada 3 Desember 2023

korban dan keluarga dalam kasus ini. KemenPPPA melalui Tim SAPA, akan mengawal jalannya kasus ini, dan terus berkoordinasi dengan UPTD PPA Kabupaten Malang terutama dalam memastikan agar korban mendapatkan layanan yang diperlukan, serta mengawal proses hukumnya agar sesuai dengan ketentuan perundang – undangan yang berlaku,” ucap Bintang. “Kami harapkan agar Aparat Penegak Hukum (APH) dapat memproses jalannya kasus ini secara tegas dan adil dengan tetap memperhatikan hak anak yang berhadapan dengan hukum, dan dapat memberikan efek jera bagi pelaku agar kejadian seperti ini tidak terulang lagi ke depannya,” pungkas Bintang. (OL-12)

Seorang santri SMP pesantren di Jambi berinisial AP (12) diduga menjadi korban perundungan (bullying) seniornya. AP menerima kekerasan di kemaluannya hingga testisnya bengkak.⁹ Aksi dugaan perundungan itu terjadi di pondok pesantren yang berlokasi di Kelurahan Wijaya Pura, Kota Jambi, pada Jumat (24/11/2023). Widi Setiawan, ayah dari AP (12) mengatakan bahwa aksi perundungan itu dilakukan oleh dua orang seniornya yang sudah lulus SMA. "Pelakunya ini seniornya sudah lulus SMA. Masih tinggal di sana," katanya, Kamis (30/11/2023).

Widi menceritakan aksi perundungan itu dilakukan dengan menendang kemaluan putranya. Satu orang senior memegang kedua tangan anaknya dan menyekap mulut, dan satu lagi menggesek-gesek kemaluan anaknya menggunakan kaki. "Jadi mulut anak saya dibekap, tangan anak saya dipegang. Pelakunya kan dua orang. Kaki anak saya dipegang kuat kemudian kaki pelaku menendang kemaluan anak saya," ujarnya.

Selain menendang kemaluan, kata Widi, kedua senior AP juga menendang perut putranya. Akibat kejadian itu, AP mengalami nyeri dan pembengkakan di bagian kemaluan dan testis disebut bergeser. Selain itu, korban juga mengalami lebam di area selangkangan. "Untuk luka, luka lebam di paha kanan dan kiri. Testis kemaluannya bengkak. Kemudian di perut juga," jelasnya. Pada September 2023, anaknya mengeluhkan sakit di bahunya. Rupanya kesakitan

⁹<https://www.detik.com/sumbagsel/hukum-dan-kriminal/d-7065673/santri-pesantren-jadi-korban-bully-senior-kemaluan-ditendang-hingga-bengkak> diakses pada 20 desember 2023

yang dirasakan anaknya itu akibat saraf yang terjepit akibat perundungan oleh seniornya yang lain. "Pertama terjadi itu terjadi pada September di asrama putra. Anak saya didorong di pintu masuk. Hari berikutnya, anak saya dijepit dan didorong ke lemari besi sampai urat saraf belakangnya ini kejepit dan bahu belakangnya bengkak," jelasnya.

Tindakan bullying terjadi juga di salah satu pesantren Kota Bengkulu, pimpinan sebuah pondok pesantren di Bengkulu, Si (67), sebagai tersangka karena mencabuli santriwati berusia 17 tahun. Kapolres Kepahiang AKBP Yana Supriyatna mengatakan, ditetapkannya status tersangka berawal dari laporan pihak keluarga korban ke polisi karena aksi asusila Si yang mencabuli santriwatinya. "Tersangka mengimangi pekerjaan pada korbannya di pesantren. Memanggil korban ke ruangnya, lalu terjadilah tindakan asusila," ujar Yana dalam konferensi persnya, Jumat (9/12/2022).¹⁰ Kapolres menjelaskan, ditahannya SA setelah pihaknya melakukan gelar perkara atas kasus yang dilaporkan pihak keluarga korban beberapa waktu lalu. Kejadian tersebut dialami salah satu santriwati yang masih berusia 17 tahun. "Dari pengakuan korban, korban diminta membersihkan ruangan, saat itulah tersangka melakukan perbuatan cabul, dan korban dijanjikan akan menjadi karyawan di pondok pesantren," tambah Kapolres. Meski pelaku sudah resmi ditahan, Kapolres mengaku masih melakukan penyelidikan lebih lanjut atas perkara. Sebab, diduga kejadian ini sudah sering terjadi di pesantren tersebut, tetapi para korban takut untuk melapor. "Kita masih dalam lebih jauh perkara ini. Informasi yang didapat memang korbannya ini sudah banyak, namun ada yang tidak melapor," demikian Kapolres.

Selanjutnya tindakan bullying yang dilakukan kepala sekolah di salah satu pondok pesantren di Bengkulu.¹¹ E (32) kepala sekolah pondok pesantren di Bengkulu kini menjadi tahanan Kejaksaan Negeri Bengkulu kasus pencabulan.

¹⁰ <https://regional.kompas.com/read/2022/12/10/120441778/pimpinan-pesantren-di-bengkulu-cabuli-santriwati-diduga-jumlah-korban> diakses pada 31 januari 2024

¹¹ <https://www.tribunnews.com/regional/2023/02/17/oknum-kepala-sekolah-pondok-pesantren-di-bengkulu-cabuli-siswinya-modus-rukiah> diakses pada 31 Januari 2024

E mencabuli siswinya yang berumur (13) modus rukiah. Terdakwa dijerat dengan pasal 82 ayat 2 dan 1 pasal 76 huruf E UU Nomor 17 Tahun 2012 tentang perlindungan anak. "Terdakwa kita tahan selama 20 hari, dan sekarang kita sedang menyusun surat dakwaan untuk di pengadilan nanti," kata Kasi Intel Kejari Bengkulu, Riky Musriza kepada TribunBengkulu.com, Jumat (17/2/2023). Pelimpahan ke pengadilan sendiri akan dilakukan pada hari Senin atau Selasa pekan depan, tergantung kesiapan dari surat dakwaan. Awal terungkapnya kasus ini bermula saat teman korban yang merupakan saksi dari kasus ini diskorsing oleh pihak ponpes, selama kurang lebih satu bulan, karena saksi sering mengalami kerasukan.

Selama satu bulan saksi dikembalikan ke rumah orang tuanya, dan dibolehkan kembali ke ponpes setelah sudah sampai batas waktu yang ditentukan. Pada hari ke 28 masa skorsingnya, malam harinya saksi mengobrol dengan ibunya, dan saksi bertanya apakah ada rukiah yang dilakukan dengan cara dimandikan. Mendengar cerita tersebut ibu saksi bingung, dan akhirnya memutuskan mengkonfirmasi cerita anaknya tersebut kepada pihak pengurus ponpes. Dari pihak pengurus ponpes yang dihubungi melalui WhatsApp ini, menyatakan bahwa tidak ada metode rukiah seperti itu. Akhirnya dari situ terjalin terus komunikasi melalui WhatsApp, akhirnya pihak pengurus ponpes tersebut menyampaikan laporan wali murid tersebut kepada pengurus Ponpes yang lain. Dari situlah mereka dapat cerita yang sebenarnya, cerita tersebut akhirnya disampaikan pada orang tua korban dan orang tua korban langsung datang ke PPA Polresta melaporkan perbuatan tersebut.

Dari perilaku tindakan bullying yang terjadi di Ponpes Al Maghfur di Gresik dan Ponpes Annur 1 di daerah kabupaten Malang dan kasus bullying di daerah Bengkulu tepatnya di Kepahiang tersebut menyebabkan santri mengalami hal seperti: trauma, tidak fokus ketika belajar, menyendiri, serta enggan berkumpul bersama teman-temannya. Berdasarkan kasus - kasus bullying di pesantren contohnya Ponpes modern kabupaten Bogor, Ponpes Al Maghfur di Gresik dan Ponpes Annur 1 di Malang yang peneliti temukan di internet menjadikan peneliti tertarik untuk mengambil judul sebuah penelitian dengan judul **“Upaya**

Mengatasi Tindakan Bullying Di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi tindakan *bullying* di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah ?
2. Bagaimana upaya santri untuk mengatasi tindakan *bullying* di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian.¹² Penelitian ini dibuat untuk mengetahui apa yang hendak dicapai dari sebuah penelitian. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai:

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi tindakan *bullying* di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan santri untuk mengatasi tindakan *bullying* di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan atau panduan untuk semua jenjang sekolah terkait Upaya mengatasi tindakan *bullying* di Pesantren Hidayatul Qomariyah.

¹² Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 37.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk berbagai pihak yaitu :

a. Santri

Memberikan informasi bagi santri / santri bahwa tindakan *bullying* adalah kejahatan dan dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

b. Guru

Meningkatkan pemahaman bagi guru untuk dapat lebih tanggap terhadap masalah di kelas, serta meningkatkan pemahaman guru upaya yang dapat dilakukan dengan adanya tindakan *bullying*

c. Pesantren

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman positif untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan Pesantren Hidayatul Qomariyah

d. Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam upaya mengatasi tindakan *bullying* sebagai bekal untuk calon pendidik di masa yang akan datang. Selain itu, sebagai satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam di Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (UIN).